

5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis intra kasus dan interkasus, dapat diketahui bahwa proses anak-anak ini menjadi penulis cukup panjang. Hal ini berawal dari pengenalan buku yang dilakukan oleh orangtua mereka baik dengan cara dibimbing (dongeng) maupun dengan cara diberikan contoh membaca di depan mereka.

Setelah mulai mengenal buku, mereka belajar membaca dan memiliki ketertarikan yang besar terhadap benda “ajaib” yang sarat dengan gambar dan tulisan itu. Bacaan mereka yang awalnya hanya buku cerita bergambar mulai berkembang menjadi komik, majalah anak-anak, dan novel. Orangtua mereka cukup tanggap akan ketertarikan anak-anak ini terhadap buku. Mereka memfasilitasi anak mereka dengan persediaan buku yang memadai sebagai hasil berburu di toko buku ataupun bazar.

Hasilnya, anak-anak ini telah membaca banyak buku pada usia pra sekolah. Setelah mereka bisa menulis, terkadang mereka menulis hal apa yang telah dibaca, ataupun mencoba menjalin cerita seperti buku-buku yang pernah mereka lihat. Ada juga yang membuat komik, majalah, ataupun sekedar coret-corek di buku catatan. Kian lama, cerita mereka makin bagus dan berisi. Beberapa orangtua yang tanggap segera menawarkan karya anak mereka ke penerbit. Sebagian lagi, justru anak-anaknya yang ingin jadi penulis karena dalam pemikiran mereka, menjadi penulis adalah sesuatu yang enak, bisa terkenal, punya penggemar yang banyak, dipuji banyak orang, bisa dibanggakan oleh guru, dan tentu saja merasa bangga akan dirinya sendiri!

Buku anak-anak ini pun terbit dan ternyata mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat. Anak-anak ini tidak pernah menyangka bahwa mereka bisa meraih kesuksesan dalam usia muda. Meskipun demikian, mereka berpikir bahwa seluruh hal ini pantas mereka dapatkan karena mereka memang memiliki kemampuan, serta kemauan yang kuat untuk berlatih menulis dan melatih imajinasi mereka.

Meskipun demikian, bukan berarti jalan mereka di dunia penulisan mulus tanpa rintangan. Perubahan yang mendadak menjadi seorang yang terkenal membawa konsekuensi tersendiri bagi diri mereka. Ada yang merasa jengah karena harus berhadapan dengan penggemar dan wartawan, ada yang merasa tertekan karena takut mengecewakan para penggemar maupun teman dan keluarga bila karyanya tidak bagus, tapi ada juga yang menikmati ketenaran ini. Setelah menjadi penulis, mereka pun sering dipercaya oleh pihak sekolah untuk tampil di depan umum, baik untuk ikut lomba, membacakan puisi di acara perpisahan, ataupun dipercaya untuk posisi wakil redaktur majalah sekolah. Mereka menjadi lebih dikenal oleh teman-teman dan guru.

Anak-anak ini juga mulai memikirkan bagaimana mereka di masa depan nanti. Sebagian anak mempunyai *goal content* internal, yaitu berusaha membuat cerita yang sarat akan nilai kebaikan agar para pembacanya juga melakukan kebaikan juga. Sebagian lagi serta berusaha mengembangkan cerita yang mengasah kemampuan mereka berbahasa Inggris. Beberapa anak juga mempunyai target eksternal, yaitu ingin membuat buku yang sukses dan laku di masyarakat agar dapat menyaingi penulis lain.

Jalan untuk mencapai tujuan itu juga tidak mulus. Mereka mengaku bahwa mereka masih terkendala masalah *mood* dalam membuat cerita. Kejenuhan ini terkadang begitu parah sehingga memikirkan menulis cerita saja sudah membuat lelah. Saat seperti itu, mereka berusaha mengalihkan pikiran ke kegiatan lain yang lebih menyenangkan seperti mengisi *blog*, membuka *facebook*, bermain alat musik, ataupun membaca buku. Jika kejenuhan sudah hilang, ide bisa tiba-tiba saja muncul dan mereka kembali menulis lagi.

Selama ini, orangtua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap kesuksesan mereka, terutama sosok ibu. Sebagian besar ibu membuat iklim yang kondusif bagi anak-anak mereka, yaitu dengan cara menyokong, mendukung anak untuk menulis, serta tidak memaksa anak-anak mereka untuk menulis. Meskipun demikian, ada satu orang ibu yang membuat cara yang tidak biasa untuk “membantu” anaknya. Ibu tersebut menciptakan iklim sedemikian rupa yang dapat menekan anak. Hal ini dilakukan karena ia tahu bahwa anaknya justru akan mencapai kemampuan maksimal dalam kondisi di bawah tekanan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses anak-anak ini menjadi penulis berbeda-beda dari segi motivasi, persepsi akan faktor eksternal, tujuan jangka panjang, maupun kondisi lingkungan sekitar. Persamaan mereka hanyalah minat akan membaca yang tinggi serta pengenalan dengan dunia baca tulis semenjak usia pra sekolah.

5.2. DISKUSI

Seluruh subjek telah mengenal dunia bacaan semenjak usia pra sekolah. Hal ini terkait dengan contoh yang diberikan oleh orangtua masing-masing. Keluarga seluruh subjek mengaku bahwa kegiatan membaca merupakan suatu kebiasaan di rumah. Orangtua memperlihatkan kegiatan membaca majalah, koran, ataupun bacaan lainnya di depan anak-anak semenjak masih kecil. Hal ini secara tidak sengaja terekam dalam otak anak dan memicu munculnya proses *deferred imitation*, yaitu meniru kegiatan orang dewasa yang sebelumnya mereka lihat (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Penelitian dari Johnson (1973 dalam Hernowo, 2003) juga mengungkapkan bahwa alasan utama anak tidak menyukai kegiatan membaca karena orangtua tidak memperlihatkan kegiatan tersebut di depan mereka. Jadi, mencontohkan kegiatan membaca di depan anak adalah hal krusial yang harus dilakukan agar anak tertarik untuk membaca. Awalnya, mungkin anak-anak hanya meniru cara memegang buku, ataupun membalik halaman. Lama-lama, mereka merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi apa yang terkandung dalam buku. Apalagi, pada penelitian ini, proses ketertarikan anak-anak akan buku juga diperkuat dengan pemberian dongeng yang biasa dilakukan oleh orangtua, sehingga minat mereka akan buku makin meningkat.

Kegiatan mendongeng sangat dianjurkan bagi orangtua karena dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman anak terhadap cerita. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bernadeth (2008), anak-anak yang diperlihatkan pesan dalam bentuk audio visual akan lebih menyimak cerita karena selain mendengarkan, mereka juga dapat melihat gerakan dengan lebih jelas. Dalam mendongeng, kebutuhan anak akan visualisasi maupun auditori terpenuhi. Saat orangtua melantunkan dongeng, auditori mereka akan terstimulasi, di saat yang bersamaan,

visualisasi mereka juga terpenuhi dengan *gesture* ataupun gambar yang diperlihatkan orangtua.

Dongeng ataupun cerita yang diberikan orangtua sebaiknya disesuaikan dengan usia perkembangan anak (Munandar, 2002). Anak masa pra sekolah sebaiknya diberikan cerita tentang binatang, ataupun cerita mengenai anak-anak yang seperti mereka, sehubungan dengan sifat anak yang egosentris. Pada penelitian ini, sebagian besar subjek sewaktu berusia pra sekolah memang diberikan cerita seperti yang disarankan Munandar. Mereka membaca *Crayon Sinchan*, ataupun cerita-cerita *Disney* seperti *Winnie The Pooh*, *Bambi*, *Lion King*, dan lainnya. Beranjak usia sekolah, bacaan mereka mulai beragam, berisi tentang persahabatan, keluarga, sekolah, ataupun petualangan yang terdapat di dalam buku-buku KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya), buku-buku karangan Enid Blyton, Jacqueline Wilson, ataupun Astrid Lindgren. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febiana (2007) dimana bacaan anak pada usia sekolah memang cukup beragam, mencakup cerita lokal maupun mancanegara, baik yang sifatnya petualangan maupun fiksi ilmiah. Ini adalah hal yang wajar karena cerita-cerita ini sesuai dengan perkembangan anak yang senang akan dunia nyata (Munandar, 2002).

Jika diperhatikan, seluruh subjek berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi (sosek) menengah. Tingkat pendidikan orangtua mereka relatif tinggi, minimal S1 dan beberapa S2. Menurut Sandjaja (2001), latar belakang sosek ini turut berpengaruh terhadap kegiatan literasi anak. Penghasilan orangtua sosek atas memungkinkan mereka untuk menyediakan buku bacaan dengan jenis yang beragam. Hal inilah yang menyebabkan orangtua para subjek tidak segan untuk mengeluarkan sejumlah uang untuk kebutuhan buku anak mereka. Pergi ke toko ataupun bazar buku merupakan hal yang lumrah dilakukan untuk menambah koleksi bacaan. Orangtua juga sering membaca buku bersama anak ataupun memberikan pujian jika anak membaca buku atas inisiatif sendiri. Hal ini jarang terjadi pada orangtua sosek bawah (Hoff, 2005; Slavin 1998 dalam Sandjaja, 2001).

Orangtua dengan sosial ekonomi atas cenderung berpendidikan tinggi. Mereka akan berusaha memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai hal-

hal yang penting tentang perkembangan kognitif dan afektif anak (Sandjaja, 2001). Orangtua para subjek rajin mencari tahu bagaimana cara memaksimalkan potensi anak mereka dengan menelusuri internet, membaca majalah ataupun membaca buku-buku psikologi populer seperti karangan Thomas Armstrong ataupun Stephen Covey.

Orangtua sosek atas juga cenderung dapat memfasilitasi anak untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai. Para subjek diberikan berbagai kemudahan dengan tersedianya komputer ataupun laptop pribadi, akses internet, dan juga bacaan yang berkualitas. Hal ini mungkin akan sulit dilakukan jika ekonomi orangtua pas-pasan karena mereka cenderung akan memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu sehingga perhatian mereka terhadap kegiatan literasi anak cenderung kurang (Sandjaja, 2001).

Menurut Morrow dan Young (1997 dalam Kumara, 2000) level pendidikan ibu berhubungan erat dengan kemampuan anak dalam berbahasa, khususnya kemampuan membaca dan menulis. Pada penelitian Kumara (2000) yang sebagian besar respondennya adalah sosek bawah dan mempunyai ibu yang berpendidikan maksimal sekolah menengah, menunjukkan bahwa orang tua hanya pasif menunggu keaktifan anak untuk bertanya ataupun berdiskusi mengenai kegiatan membaca dan menulis. Padahal, seharusnya orang tua yang lebih aktif untuk bertanya karena anak masih memerlukan pengarahan. Hal sebaliknya terjadi pada penelitian ini. Mayoritas ibu para subjek sangat memperhatikan kegiatan literasi anak. Mereka aktif menuntun, mengajari, ataupun berdiskusi dengan anak berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. Sosok ibu aktif memperkenalkan buku, huruf, maupun cara menuliskannya kepada anak, tidak peduli apakah mereka ibu rumah tangga maupun ibu yang bekerja, hal yang membedakan hanyalah kuantitas waktunya. Pada ibu yang bekerja, mereka lebih banyak berbagi waktu dengan suami maupun pembantu dalam kegiatan baca tulis anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi (2003) dimana ibu yang bekerja maupun ibu rumah tangga sama-sama menyediakan sarana untuk belajar membaca dan menulis anak-anaknya.

Bahaya televisi diungkapkan oleh Krashen (dalam Hernowo, 2003) televisi akan membuat orang terpacu sehingga tidak menggerakkan orang untuk

mengerjakan sesuatu yang berguna. Menurut survei yang dilakukan YKAI dalam Kompas Cyber (2001) terhadap 306 murid kelas empat sampai kelas enam SD, rata-rata waktu yang dihabiskan anak-anak di depan televisi sekitar 35 jam seminggu atau lima jam sehari. Pada penelitian ini, para subjek jarang menonton televisi, baik karena tidak suka dengan tayangannya, ataupun karena dilarang oleh orangtua mereka. Jika anak-anak lain menghabiskan 35 jam seminggu untuk menonton televisi, maka waktu tersebut digunakan para penulis cilik untuk membaca ataupun menulis cerita yang dapat mengasah kemampuan berbahasa mereka.

Penelitian yang dilakukan Huck (dalam Greene, 1996) menemukan bahwa makin banyak waktu yang dialokasikan untuk membaca akan mempengaruhi jumlah bacaan yang dibaca anak. Makin banyak bacaan yang dibaca anak akan membuat mereka menjadi pembaca yang baik dan pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan mengarang (Ngatirah, 2009). Temuan dalam kedua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini. Para subjek yang jarang menonton televisi, mengalihkan kegiatan mereka untuk membaca buku, majalah, ataupun internet. Banyaknya waktu yang mereka habiskan untuk membaca, membuat mereka menjadi terbiasa untuk melihat tulisan dan secara tidak langsung akan mempengaruhi proses saat menulis, baik kosa kata, alur (Ngatirah, 2009), maupun gaya berceritanya (Hernowo, 2004) sehingga pada akhirnya para subjek dapat membuat tulisan yang bagus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kumara (2001) di mana sebanyak 67,2% anak yang mampu mengekspresikan idenya ke dalam tulisan ternyata menghabiskan waktu luangnya dengan membaca.

Para subjek mulai diperkenalkan cara menulis sekitar usia 3-4 tahun. Tulisan mereka awalnya masih jelek karena kemampuan motorik belum terlalu bagus. Menurut Santrock (2007), pada usia tersebut anak dapat menulis walaupun tulisannya masih seperti cakar ayam.

Usia empat tahun, beberapa subjek mencoret-coret kertas ataupun tembok saat sedang sedih ataupun kesal. Ada yang membuat tulisan “Kiki nakal”, “Ibu jahat” meski lazimnya tulisan tersebut muncul sekitar usia lima tahun (Kweldju, 1997).

Usia lima tahun, ada subjek yang sudah dapat membuat cerpen sederhana yang berisi tentang perasaannya yang iri pada tetangga yang punya boneka baru meskipun belum memakai ejaan yang benar. Menurut Kweldju (1997), ini adalah hal yang wajar karena pada usia tersebut anak sudah dapat membuat tulisan yang lebih panjang untuk mengekspresikan perasaannya, ataupun menggunakan gambar untuk menjelaskan apa yang ada di pikirannya. Mereka biasa menulis tanpa memperhatikan tanda baca (Musfiroh, 2008). Saat memasuki usia sekolah dasar, tulisan mereka mulai mengikuti kaidah ejaan, baik karena diajarkan oleh orangtua maupun oleh guru di sekolah.

Beberapa subjek memang mempunyai kemampuan menulis yang lebih cepat dibandingkan dengan saudara ataupun dengan teman sebayanya. Meskipun demikian, hal ini dikarenakan mereka diajarkan menulis lebih awal dibandingkan saudara ataupun teman mereka yang lain sehingga kemampuan mereka muncul lebih cepat. Apalagi, kemampuan ini juga ditunjang dengan seringnya membaca buku sehingga mereka dapat menghasilkan karangan yang bagus.

Menurut Mardjuki (dalam Harefa, 2007), ada tiga hal yang biasa dilalui penulis dalam mengarang, yaitu mengamati, meniru, dan menambahi. Keempat subjek sama-sama melewati tahap tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Meskipun demikian, dalam mengarang cerita, semua subjek berangkat dari kegiatan mengamati hal di sekitar mereka. Mereka terbiasa menuliskan apa yang mereka alami di atas kertas, baik peristiwa maupun perasaan mereka atas peristiwa tersebut.

Fase kedua dan ketiga, yaitu meniru dan menambahi dilakukan dengan cara berbeda. Ada subjek yang secara sengaja ingin membuat karangan lalu melihat ada cerita yang bagus dan pada akhirnya ia menuliskan ulang cerita tersebut dalam bahasanya sendiri. Ada pula yang terinspirasi dari suatu cerita kemudian ia membuat hal yang serupa dengan cerita tersebut namun mengubahnya dalam bentuk drastis. Pada intinya, seluruh subjek melewati ketiga fase mengarang, hanya saja dalam tahap meniru, ada yang melakukannya secara sadar ada yang tidak.

Pada karangan para subjek, tidak hanya terdapat dialog, deskripsi suasana, ataupun deskripsi perasaan. Mereka terkadang menyelipkan puisi, pengumuman,

ataupun lirik lagu. Ini adalah salah satu bentuk meniru yang positif. Para subjek sering melihat adanya puisi, pengumuman, ataupun lirik lagu di dalam cerita-cerita yang mereka baca. Menurut mereka hal tersebut bagus karena akan membuat pembaca lebih mengerti jalan cerita dan membuat karangan lebih berwarna.

Isi karangan para subjek juga cukup beragam, ada yang tentang kehidupan sehari-hari, ada juga tentang dunia antah berantah di negeri dongeng. Satu subjek mengaku bahwa ia menuliskan cerita karena merasa aneh untuk membicarakan fantasinya kepada orang lain. Menurut Davies (1999) adalah hal yang wajar bagi seorang anak untuk berfantasi. Fantasi berguna bagi anak untuk menyalurkan hal-hal yang tidak dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada subjek yang mengarang berdasarkan kisah nyata, biasanya kisah tersebut mengenai dirinya ataupun mengenai orang-orang yang berada di dekat mereka. Mereka juga suka menambahkan tokoh lain di dalam karangan mereka agar cerita dapat lebih berkembang. Menurut Sambodja (2007) penambahan karakter dalam cerita yang dibuat berdasarkan fakta akan membuat jalan cerita menjadi lebih menarik. Jadi, kemampuan para subjek dalam membuat cerita sudah dapat dibilang cukup bagus walaupun mereka semua tidak pernah belajar membuat cerita dari manapun.

Kemunculan para penulis cilik ini memang suatu hal yang baru di dalam industri perbukuan tanah air. Mereka memang mempunyai kemampuan untuk menulis cerita yang menarik. Menurut Davies (1999) anak yang berada di usia sekolah dasar dapat mengubah kalimat aktif menjadi pasif dan sebaliknya. Mereka bisa mengekspresikan perasaan dengan kalimat narasi yang lebih panjang dengan kalimat pembukaan, isi, maupun penutup. Bahasa kiasan, metafora (Owens, 1996 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007) serta penggunaan kata majemuk untuk kalimat yang lebih panjang sudah terlihat pada usia 9 tahun. Saat bercerita, mereka sudah bisa menggambarkan *setting* tempat kejadian serta karakter yang ikut berperan. Mereka akan memfokuskan cerita pada perasaan dan pikiran tokoh serta cara untuk menyelesaikan masalah di dalam cerita (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Semua kemampuan tersebut telah dimiliki oleh para subjek yang mengantarkan mereka pada kesuksesan. Pengalaman mendapatkan kesuksesan akan membuat anak merasakan *industry*—perasaan kompeten (Miller, 1983). Hal

ini sangat berguna untuk mereka. Kesuksesan ini mengantarkan para subjek dipercaya untuk melakukan hal-hal penting lainnya seperti mengikuti lomba ataupun memimpin kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Kemampuan para subjek memang membawa mereka pada kesuksesan lainnya. Hanya saja kemampuan belumlah cukup. Banyak anak-anak lainnya yang bisa menulis cerita semenjak kecil, seperti Helvy Tiana Rosa ataupun Gola Gong. Hanya saja mereka berdua dikenal sebagai penulis dengan karya-karya yang mengagumkan setelah mereka dewasa. Dahulu, walaupun mereka mempunyai koleksi cerita semenjak anak-anak, tapi tidak mendapatkan sorotan seperti para penulis cilik ini. Satu hal yang dimiliki para penulis cilik ini yang tidak dimiliki anak-anak era sebelumnya adalah kesempatan.

Seiring berkembangnya zaman menjadi lebih moderen, pemikiran orangtua pun makin berkembang. Mereka memperkenalkan dunia teknologi lebih dini kepada anak-anak, sehingga pada usia SD, anak sudah mengenal komputer maupun berbagai aplikasi yang ada di dalamnya seperti *game*, internet, ataupun program *Microsoft Word*. Sebagian anak juga dapat mengaplikasikan *facebook*, maupun *blog* pribadi yang dapat berfungsi untuk pertemanan dan juga sebagai buku harian digital. Semua program ini melatih kemampuan berbahasa anak baik dalam membaca maupun dalam menulis (Shaffer, 2006).

Program-program yang telah disebutkan tadi dapat membuat anak lebih mengerti bahasa teknis di dalam komputer, bahasa Inggris, maupun kesempatan yang lebih terbuka untuk dapat mengekspresikan diri lewat gambar dan tulisan. Hal ini mempermudah anak dalam menghasilkan karya.

Pemikiran orangtua zaman sekarang juga semakin maju. Makin banyak orangtua yang menyadari bahwa jalan untuk sukses bukan hanya didapatkan dari sekolah karena bakat masing-masing anak berbeda. Jika dahulu anak-anak selalu didorong untuk menguasai ilmu alam, ataupun mendapat rangking di sekolah, zaman sekarang orangtua lebih toleransi dengan anak mereka. Orangtua tidak hanya melulu mementingkan rangking, tapi juga berusaha melihat kemampuan anak di bidang lainnya. Itulah sebabnya beberapa penulis cilik lahir dari kejelian orangtua dalam melihat bakat anaknya dalam menulis cerita.

Jika dahulu cara mendidik yang lazim dilakukan adalah pemberian hukuman, zaman sekarang adalah pemberian *reward* jika anak melakukan hal yang baik. Pemberian *reward* berupa pujian membuat anak terus melakukan hal yang diberi pujian. Dalam hal ini, anak-anak yang tadinya mencorat-coret di kertas ataupun tembok untuk mengungkapkan ekspresi tidak diberikan hukuman, melainkan diberikan pujian karena mereka bisa menulis. Anak yang merasa senang karena dirinya dipuji terus melanjutkan kegiatan menulisnya karena ia merasa diberikan dukungan penuh oleh orangtua.

Anak-anak ini juga diberikan kesempatan oleh penerbit untuk mempublikasikan karya mereka—suatu hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Beberapa penerbit membuka kesempatan yang selebar-lebarnya untuk anak-anak dalam membuat tulisan yang bisa dikomersilkan. Hal ini tidak lepas dari peluang bisnis buku anak-anak yang cukup menggiurkan. Saat ini, banyak orangtua yang telah menyadari pentingnya kegiatan membaca buku semenjak usia dini. Mereka mencari buku-buku yang pantas dibaca oleh anak-anak karena buku tersebut juga berfungsi sebagai sarana edukasi. Peluang inilah yang ditangkap oleh pihak penerbit. Mereka berusaha menyediakan bacaan yang pantas untuk anak-anak dengan anak-anak sebagai penulisnya karena hanya anak-anak yang tahu bagaimana menyelami perasaan mereka sendiri.

Ternyata, fenomena penulis cilik tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga terjadi di belahan dunia yang lain, yaitu Amerika Serikat. Menurut Majalah PR Newswire (2008) nama Adora Svitak menjadi salah satu nama yang sering diperbincangkan publik di sana setelah ia membuat tulisan pada usia enam tahun. Hampir sama seperti para penulis cilik di Indonesia, Adora sudah bisa membaca semenjak usia tiga tahun dan menulis di usia empat tahun. Umur enam tahun, ia diberikan laptop dan mulai menulis cerita pertamanya. Ia pun menjalani hari-harinya dengan mengadakan *roadshow* ke berbagai kota untuk mengkampanyekan kegiatan membaca dan menulis.

Anak lainnya yang mengukir prestasi di usia yang cukup muda adalah Akiane. Nama Akiane menjadi terkenal di dunia sejak lukisannya yang bertemakan spiritualitas dan doa dipublikasikan. Semenjak usia empat tahun, ia sudah dapat membuat sketsa wajah orang-orang di sekitarnya dan pada usia

sekolah ia melukis berbagai macam hal (Kreller, 2006). Pada situs pribadi Akiane, hasil karyanya yang terinspirasi akan kehidupan surga dan spiritualitas ditampilkan. Ada lukisan wajah Yesus (*Prince of Peace*), buah terlarang (*Forbidden Fruit*), maupun gambar seorang bayi yang sedang tertarik melihat kupu-kupu (*Curious*). Ia pun dipuji oleh Oprah Winfrey: “*I love your self-portrait-it is gorgeous, you are obviously gifted!*”

Sekitar dua dekade yang lalu, nama Wang Yani menghiasi pemberitaan media masa internasional dengan lukisannya yang bertemakan monyet dan alam. Tan (1993) yang meneliti tentang lukisan Wang Yani membagi karya-karyanya tersebut ke dalam tiga fase. Pertama adalah masa sukses (3-6 tahun), masa eksplorasi (7-11 tahun), dan masa tenang (11-15 tahun). Menurut Tan (1993), masa tenang adalah masa yang merefleksikan kesadaran pendewasaan diri pada kehidupan Yani. Pada masa tersebut Yani memang sempat membuat salah satu karya *masterpiece*. Meskipun demikian, Tan (1993) sangat menyayangkan Yani yang tidak bisa menunjukkan perkembangan yang seimbang antara kematangan artistik karya dan perkembangan usianya. Pada saat remaja, Yani tidak lagi sekreatif usia sebelumnya. Ada karya yang menunjukkan keragu-raguannya dalam melukis yang mengindikasikan ia ingin istirahat dari kegiatan melukis dan mencoba minat di bidang lain.

Lalu, apakah anak-anak seperti Adora Svitak, Akiane, dan para subjek akan mengalami hal yang serupa dengan yang dialami Wang Yani saat beranjak remaja? Hal tersebut mungkin saja terjadi pada anak-anak yang telah menunjukkan prestasi yang luar biasa ini. Saat remaja, anak akan mulai mencari jati diri untuk menemukan siapa mereka sesungguhnya. Mereka tidak ingin terlihat kekanakan lagi. Hal ini juga dialami oleh sebagian subjek yang sekarang telah berada di bangku SMP. Mereka merasa bingung ingin menulis cerita seperti apa. Cerita kekanakan yang seperti dulu rasanya tidak mungkin karena mereka sudah besar, sedangkan untuk membuat cerita yang lebih dewasa, mereka masih merasa belum nyaman.

Kejenuhan akan kegiatan menulis cerita juga melanda beberapa subjek yang beranjak remaja. Mereka mulai merasa untuk menulis cerita sekarang ini membutuhkan energi yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Mereka pun

mulai beralih ke kegiatan lain seperti *facebook*, ataupun membaca buku saja. Sebenarnya hal ini bukanlah masalah yang besar karena mereka hal yang mereka butuhkan adalah beristirahat sejenak untuk menghilangkan kejenuhan tersebut. Meskipun demikian, harus diwaspadai agar waktu istirahat ini tidak menjadi keberpanjangan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa para subjek membutuhkan seorang mentor yang dapat membimbing mereka melewati fase hibernasi ini. Orangtua mungkin bukan figur yang tepat karena pada saat menginjak usia remaja, anak mulai ingin mencoba mandiri dan melepaskan diri dari keterikatan orangtua. Mentor mereka haruslah orang yang benar-benar mengerti seluk beluk dunia penulisan serta mengetahui bagaimana susah ataupun mudahnya membuat cerita jika sedang ada ide. Itulah sebabnya peneliti berpendapat kalau mentor mereka haruslah seorang penulis yang juga telah melewati fase hibernasi ini dengan sukses. Mentor dapat berbagi pengalaman mereka dan juga membimbing para subjek melewati masa jenuh. Mentor dapat menjadi tempat bertanya ataupun tempat curahan hati para subjek yang sedang bingung mau menulis cerita seperti apa. Alangkah baiknya jika para subjek juga mendapat pelatihan tentang bagaimana menulis pakem cerita saat usia remaja dari penerbit yang bersangkutan. Para subjek ini mungkin saja dapat menemukan gaya penulisan yang baru setelah masa bimbingan, mengingat selama ini mereka belum pernah sama sekali mendapat bimbingan dari seorang penulis profesional.

5.3. SARAN

Sehubungan dengan adanya berbagai keterbatasan yang masih terdapat dalam penelitian mengenai proses seorang anak menjadi penulis ini, maka peneliti menyarankan, ada baiknya untuk penelitian selanjutnya:

- a) Peneliti juga melihat isi cerita yang ditulis oleh subjek, panjang ceritanya, serta kekompleksan cerita dan diperbandingkan dengan umur biologisnya.

Jika penelitian berikutnya melakukan hal ini, mungkin hasilnya dapat dijadikan referensi gambaran bagaimana kemampuan menulis anak di usia sekolah dasar.

- b) Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ibu subjek untuk memastikan dan mengkonfrontasi jawaban anak sehingga didapat hasil yang objektif dari kedua belah pihak

Sebagai saran praktis, orangtua yang juga menginginkan anaknya menjadi penulis cilik mungkin dapat mengikuti langkah-langkah yang dilakukan para orangtua subjek. Penelitian ini telah menjabarkan bagaimana suasana lingkungan rumah dan sikap orangtua berkaitan dengan kegiatan tulis menulis anak. Awalnya para orangtua menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan minat baca dan tulis. Selanjutnya minat tersebut “dipupuk” dengan berbagai kegiatan yang membuat anak senang namun juga melatih keterampilan berbahasa mereka, seperti melakukan kegiatan mendongeng, mencontohkan kegiatan membaca di rumah, jalan-jalan ke toko buku, membuat surat, ataupun kartu pos.

